

Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Terhadap Informasi Publik Pembangunan Sirkuit MotoGP

Shinta Desiyana Fajarica,¹ Aurelius Rofinus Lolong Teluma,² Baiq Vira Safitri³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Indonesia

Contact: shintadesiyana.f@unram.ac.id

ABSTRACT

Mandalika Special Economic Zone (SEZ) on the island of Lombok was developed in 2014. One of its mega-projects is the construction of the International MotoGP Circuit, which has started to be used in November 2021. Ideally, residents around the SEZ will be the people who will benefit the most from the presence of this particular area. This goal can be reached if public information from the government regarding the project can be known and trusted by residents to increase their active participation in the future. This research was conducted in September 2020 to measure the perception of the quality of public information about the construction of the MotoGP circuit, which includes sources of information, the credibility of information, and readiness to participate in the development of the new economic and tourism center. The results showed that the primary sources of information for the community around the Mandalika SEZ area, namely four villages in the Pujut sub-district, were local community/religious leaders at 30%, social media (23%), mass media at 15%, local government 15%, and others (stories from neighbors, and 'do not know') as much as 13% and schools/campus (5%). On the information credibility, almost all respondents (82%) trust the information provided by the local government regarding the development of the Mandalika SEZ and the MotoGP circuit. Around 14% still feel doubtful, and 4% of respondents do not believe it. On the aspect of readiness to participate, half of the respondents expressed doubts (52%) that they could take a role and benefit from the presence and progress of the development of the Mandalika SEZ, especially the MotoGP circuit. As many as 18% said they were not sure. Meanwhile, those who feel confident are 22%, and 8% are very sure. The minimal role of the local government as a source of development public information has implications for the attitude of unpreparedness to participate by residents around the Mandalika SEZ.

Keywords: Mandalika, MotoGP; public information; reception study

ABSTRAK

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di pulau Lombok sejak tahun 2014. Salah satu megaprojeknya adalah pembangunan Sirkuit Internasional MotoGP yang telah mulai digunakan pada November 2021. Idealnya, penduduk sekitar KEK menjadi kelompok warga yang paling diuntungkan oleh kehadiran kawasan khusus tersebut. Idealisme ini dapat terwujud jika informasi publik dari pemerintah terkait proyek tersebut dapat diketahui dan dipercaya warga setempat untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka di masa depan. Penelitian ini dilaksanakan September 2020 dengan tujuan menakar persepsi warga sekitar terkait kualitas informasi publik tentang pembangunan sirkuit MotoGP yang mencakup sumber informasi, kredibilitas informasi dan kesiapan berpartisipasi dalam perkembangan pusat ekonomi dan wisata baru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi utama bagi masyarakat sekitar kawasan KEK Mandalika yakni 4 desa di kecamatan Pujut berturut-turut adalah pemuka masyarakat/agama setempat sebesar 30%, media sosial (23%), media massa 15%, pemerintah setempat 15%, dan lainnya (cerita dari tetangga, dan 'tidak tahu') sebanyak 13% dan sekolah/kampus (5%). Pada kredibilitas informasi, hampir semua responden (82%) mempercayai informasi yang diberikan oleh pemerintahan setempat terkait pengembangan KEK Mandalika dan sirkuit MotoGP. Sekalipun demikian, sekitar 14% masih merasa ragu-ragu dan 4% responden tidak mempercayainya. Pada aspek kesiapan berpartisipasi, separuh jumlah responden menyatakan ragu-ragu (52%) bahwa mereka dapat mengambil peran dan manfaat dari kehadiran dan kemajuan pengembangan KEK Mandalika khususnya sirkuit MotoGP. Bahkan, sebanyak 18% menyatakan tidak yakin. Sementara itu, yang merasa yakin sebanyak 22%, dan sangat yakin sebanyak 8%. Sedikitnya peran pemerintah daerah sebagai sumber informasi publik pembangunan tersebut berimplikasi pada sikap ketidaksiapan berpartisipasi oleh warga sekitar KEK Mandalika.

Kata Kunci : Mandalika; MotoGP; informasi publik; studi resepsi

Pendahuluan

Indonesia pada akhir tahun 2020 yang lalu ditargetkan telah memiliki sirkuit MotoGP kelas dunia yang terletak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini dikatakan Direktur Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC), Abdulbar M Mansoer sebagai pengelola KEK Mandalika, ketika menerima kunjungan Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin pada tanggal 20 Februari 2020 (Kompas.com, 2020). Dibangun mulai September 2019, Sirkuit Mandalika memiliki panjang 4,3 kilometer dengan 19 tikungan. Tak hanya itu, sirkuit MotoGP Mandalika akan menjadi satu-satunya sirkuit jalan raya di dunia.

Akhirnya harapan tersebut terwujud pada akhir 2021. Pada tanggal 12 November 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan sirkuit pertama di Indonesia tersebut. Tidak hanya peresmian, Sirkuit dengan nama resmi Pertamina Mandalika International Street Circuit itu telah selesai menggelar World Superbike (WSBK) 2021 pada tanggal 19 – 21 November 2021. Direncanakan pula, *event* selanjutnya yang akan digelar di Sirkuit Mandalika adalah MotoGP musim 2022 pada Maret 2022.

Strategi pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) tidak terlepas dari keinginan untuk menarik investasi, membuka kesempatan kerja, mendorong ekspor, transfer teknologi dan inovasi. Saat ini, diperkirakan ada lebih dari 4.800 KEK di dunia (Sambodo, 2018). Di Indonesia, istilah KEK pertama kali disebutkan dalam Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal selanjutnya secara khusus posisi KEK dikukuhkan dalam UU No. 39 Tahun 2009 (Damuri, dkk., 2015). Dengan demikian, pemerintah sudah hampir satu dasawarsa membangun KEK di Indonesia. Pengembangan KEK Mandalika dimulai sejak 30 Juni 2014 berdasarkan PP No. 52 Tahun 2014 dengan luas 1.035,67 hektar. KEK Mandalika dirancang sebagai KEK berwawasan lingkungan (*green ecotourism*) dengan ciri adanya *sea water reverse osmosis*, *waste management*, *solar panel*, dan *green building* (Sambodo, 2018). Kegiatan pariwisata yang sudah berkembang antara lain *homestay*, penyewaan kendaraan, restoran, dan lain-lain. Diharapkan, dengan beroperasinya sirkuit MotoGP, berbagai kegiatan kepariwisataan maupun perekonomian lainnya akan bertumbuh dan berkembang di kawasan selatan pulau Lombok ini.

Seklipun demikian, menurut kajian Sambodo (2018), banyak ditemukan KEK yang gagal berkembang karena pendiriannya lebih didominasi tujuan politis, perusahaan yang masuk tidak memiliki keunggulan kompetitif, dan lemahnya keterkaitan dengan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, potensi kegagalan dalam hal tertentu dapat terjadi di KEK Mandalika pulau Lombok jika terdapat hambatan yang tidak dapat diatasi oleh pengelola maupun berbagai pihak pendukung lainnya.

Kegagalan tersebut tidak saja berkaitan dengan perhitungan ekonomi dan bisnis atau perihal perolehan keuntungan oleh para investor maupun pemerintah pusat dan daerah. Dari perspektif sosial, terutama dalam konteks visi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), kegagalan tersebut terlihat ketika masyarakat sekitar KEK Mandalika tidak dapat terlibat aktif serta mendapat aneka manfaat positif dari berbagai pembangunan kawasan prestisus tersebut. Sinyal menuju permasalahan keberlanjutan masyarakat sekitar KEK dan sirkuit MotoGP tersebut beralasan jika dihubungkan dengan beberapa hasil riset tentang implikasi aneka festival dan pagelaran

berskala besar terhadap masyarakat lokal. Qu dan Cheer (2021) dalam riset di pedesaan Jepang mengingatkan bahwa keterlibatan komunitas (*community engagement*) adalah unsur vital sebuah *event* di pedesaan yang menunjukkan ciri keberlanjutannya.

Sejumlah besar sumber daya alam terutama tanah dan lahan pertanian maupun kawasan perikanan telah beralih fungsi. Dengan demikian, masyarakat sekitar KEK Mandalika memerlukan adaptasi untuk tetap memiliki peran dan posisi serta mengambil manfaat dari berbagai perkembangan dan pembangunan yang ada. Dari perspektif ilmu komunikasi, warga lokal dimungkinkan dapat berpartisipasi aktif dan mengambil peran jika warga dapat menjadi *well-informed society* karena mendapatkan akses pada aneka informasi publik yang memadai dari para sumber yang berwenang, serta berisi pesan yang memungkinkan publik setempat tersebut mengambil sikap, memberdayakan diri untuk berpartisipasi dan mengambil manfaatnya.

Riset Ardana, dkk (2020) dengan sumber data primer dari 50 responden di empat desa di sekitar KEK Mandalika yaitu, Desa Kuta, Prabu, Mertak, dan Sukadana menunjukkan bahwa 74% warga siap berkontribusi pada berbagai bidang usaha, 24% belum siap dengan beragam alasan, dan 2% menyatakan tidak siap. Sekalipun demikian, menjadi penting untuk menakar sejauh mana kesiapan berkontribusi tersebut lahir dari sebuah kelompok masyarakat yang *well-informed* atau yang mengetahui informasi yang penting, relevan dan memberdayakan dari pemerintah dan pihak penyelenggara. Pernyataan kesiapan tanpa akses informasi publik yang memadai, mencerahkan dan memberdayakan dapat berimplikasi pada keberlanjutan sosial (*social sustainability*) masyarakat sekitar (Stevenson, 2021).

Untuk itu, jauh sebelum hingar-bingar pelaksanaan WSBK maupun pagelaran-pagelaran internasional mendatang, pada September 2020, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menakar kualitas informasi publik tentang pembangunan sirkuit MotoGP yang mencakup sumber informasi, kredibilitas informasi dan kesiapan berpartisipasi dalam perkembangan pusat ekonomi dan wisata baru tersebut oleh masyarakat sekitar kawasan KEK Mandalika yakni yang berdiam di 4 desa di kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Bagaimana pun, salah standar keberlanjutan atau *sustainability* sebuah kawasan ekonomi khusus adalah adanya partisipasi aktif warga di sekitarnya baik secara sosial, politik dan terutama ekonomi.

Partisipasi publik merupakan elemen terpenting dalam menakar sejauh mana tingkat kepublikan suatu kebijakan publik dan pembangunan dalam bidang apa pun termasuk pariwisata. Secara sederhana, partisipasi publik dapat dipahami sebagai keterlibatan warga secara sukarela maupun terkondisi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan pemerintah. Menurut European Urban Knowledge, *public participation can be described as a deliberative process by which interested or affected citizens, civil society organisations, and government actors are involved in policy-making before a political decision is taken* (www.eukn.eu, 2020).

Menurut Kruks (dalam Ernawati & Kurniawan, 2002), konsep digunakan dalam dua perspektif yaitu: partisipasi sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan partisipasi sebagai alat untuk mengembangkan diri. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang

menyangkut kehidupannya. Dengan demikian partisipasi dapat alat dalam memajukan ideologi atau tujuan-tujuan pembangunan yang normatif seperti keadilan sosial, persamaan dan demokrasi. Maka partisipasi dapat juga ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi kebijakan-kebijakan. Implikasinya adalah bahwa partisipasi juga menyangkut strategi manajemen, melalui mana negara mencoba untuk memobilisasi berbagai sumber dayanya.

Konsep terpenting dari definisi partisipasi publik tersebut adalah partisipasi publik sebagai proses deliberasi atau proses diskusi antara pemerintah dengan warganya dalam penyusunan kebijakan publik. Elemen terpenting dalam proses deliberasi adalah pertukaran informasi dan konsultasi. Informasi publik yang tersedia lengkap, mudah diakses dan apa adanya, menjadi prasyarat berlangsungnya sebuah deliberasi publik yang ideal.

Penerimaan dan penafsiran atas informasi publik yang memadai menjadi penanda adanya deliberasi publik sebagai syarat untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kebijakan maupun kerja publik. Deliberasi publik yang berkualitas ditentukan oleh kualitas penerimaan, interpretasi dan pemahaman pesan oleh khalayak atau penerima informasi. Dalam khazanah bidang ilmu komunikasi, kajian media dan budaya, metode analisis kualitas penerimaan dan penafsiran pesan yang berpusat pada khalayak dikenal dengan analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mengkaji secara mendalam proses aktual wacana media yang diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Khalayak tidak saja berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga berperan aktif dalam melakukan kritik terhadap pesan yang disampaikan melalui media (Schmitz, et al., 2015; Adi, 2012).

Informasi atau pesan tidak saja diterima melalui media dan terikat maknanya oleh media. Berbagai faktor sosio-kultural, ekonomi dan politik yang melingkupi penerima pesan turut membangun makna yang dipahami dan diterima oleh penerima pesan. Dengan kata lain, resepsi juga merupakan suatu aktivitas sosio-kultural. Livingstone (2013) menguraikan interelasi tersebut dengan menyatakan bahwa, "*Interpretation refers to the way in which people make sense of their lives and the events, actors, processes, and texts that they encounter. This sense making is contextually resourced and often context dependent...*" Dalam konteks kebijakan publik, persepsi atau penerimaan dan interpretasi atas informasi publik oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik yang ada. Dengan demikian, perlu untuk menakar persepsi publik seputar KEK Mandalika dan Sirkuit MotoGP Mandalika tentang informasi publik yang diharapkan memberdayakan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk menggali, memetakan dan mendeskripsikan sumber, kredibilitas dan resepsi oleh warga sekitar KEK Mandalika terhadap informasi publik tentang pengembangan sirkuit MotoGP Mandalika. Survei dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2020 secara luring ketika pembatasan mobilitas warga akibat pandemi Covid-19 sempat dilonggarkan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan fokus kajian penelitian dan dalam konteks penyesuaian terhadap

metodologi penelitian akibat kondisi pandemi, maka diuraikan 3 aspek persepsi dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif: Apa sumber informasi pertama dan utama tentang pengembangan KEK Mandalika bagi warga sekitar kawasan?
- 2) Afektif: Seberapa jauh tingkat kepercayaan warga sekitar KEK Mandalika terhadap informasi yang diperoleh tentang pengembangan KEK Mandalika khususnya pembangunan sirkuit MotoGP?
- 3) Konatif: Seberapa besar keyakinan warga sekitar KEK Mandalika akan kemampuan mereka sendiri untuk berperan serta dan mengambil manfaat dari pengembangan KEK Mandalika?

Pembangunan dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Mandalika akan berdampak pada kelompok-kelompok masyarakat di sekitar kawasan Proyek, mulai dari tahap perancangan hingga pembangunan dan operasionalnya. Proyek mencakup 1.175 hektar tanah di sepanjang pantai Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seluruh wilayah KEK Mandalika berada dalam wilayah Kecamatan Pujut, dan kawasan Proyek berpotongan dengan empat desa yakni desa Kuta, Mertak, Sengkol, dan Sukadana sebagaimana terlihat dalam gambar 4.1.



Gambar 4-1 Wilayah Administratif Proyek Pariwisata KEK Mandalika

Sumber: ITDC (2018: 41)

Untuk itu, populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga masyarakat yang berasal dari keempat desa tersebut di atas. Dengan demikian, prinsip sampling penelitian ini adalah *area sampling* dengan teknik *snowball sampling* dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, deskripsi subjek penelitian ini digambarkan dalam 2 level yang saling terkait yakni profil geografis dan demografis kecamatan Pujut dan profil responden yang menjadi sample penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis, kecamatan Pujut merupakan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah paling luas di antara 12 kecamatan yang ada yaitu sekitar 23.355 ha atau menempati sekitar 19,33 persen dari luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis Kecamatan Pujut berada dibagian selatan Kabupaten Lombok Tengah dan berbatasan dengan Samudra Indonesia (BPS Lombok Tengah, 2020). Hal tersebut menjadi salah satu alasan

munculnya banyak objek wisata utamanya wisata bahari yang memiliki keindahan pantai dan keunikan ombak. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Praya Tengah, berbatasan dengan Kecamatan Praya Timur di bagian timur dan Kecamatan Praya Barat di sebelah barat.

Berdasarkan data BPS Lombok Tengah (2020), secara demografis, penduduk Kecamatan Pujut pada tahun 2015 tercatat sebanyak 102.659 jiwa, terdiri atas 49.228 penduduk laki-laki dan 53.431 penduduk perempuan. Lebih lanjut perbandingan jumlah penduduk laki dengan penduduk perempuan dapat menghasilkan angka sex rasio yang memiliki besaran sebesar 92 yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 92 orang penduduk laki-laki. Dilihat jumlah penduduk masing-masing desa, maka dari 16 desa yang ada di Kecamatan Pujut, desa Sengkol merupakan desa yang paling banyak jumlah penduduknya yakni mencapai 10,66 persen dari jumlah penduduk kecamatan, sedangkan desa-desa yang lainnya mencapai persentase dibawah 10 persen. Bila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah dapat diperoleh angka kepadatan penduduk. Untuk tahun 2015 angka kepadatan penduduk di Kecamatan Pujut mencatat angka sebesar 440 jiwa untuk setiap satu km². Kepadatan antara desa yang satu dengan yang lain terlihat sangat variatif dimana desa Bangket Parak merupakan desa yang paling jarang yakni memiliki kepadatan hanya sebesar 149 jiwa per km², sebaliknya desa terpadat yakni desa Ketara memiliki kepadatan diatas 1.204 jiwa untuk satu km². Secara detil, gambaran jumlah penduduk per desa di kecamatan Pujut terlihat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk di kecamatan Pujut per Tahun 2019

Desa Village	Rumah Tangga	Penduduk		
		Laki	Peremp	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tumpak	1687	2653	3020	5673
2. Prabu	1118	1946	2069	4015
3. Kuta	2324	4665	4696	9361
4. Rembitan	2130	3786	4191	7977
5. Sukadana	1654	2533	2802	5335
6. Mertak	2429	3796	3929	7725
7. Pengengat	1902	2791	3011	5802
8. Teruwai	1654	2500	2626	5126
9. Gapura	878	1388	1537	2925
10. Kawo	2921	4734	5047	9781
11. Segala Anyar	977	1535	1647	3182
12. Sengkol	3301	5395	5909	11304
13. Pengembur	2824	4452	5250	9702
14. Ketara	1215	2109	2399	4508
15. Tanak Awu	2726	4568	4955	9523
16. Bangket Parak	1451	2175	2283	4458
Jumlah / Total	31190	51025	55368	106393
2018	30.924	50.613	54.912	105.525
2017	30.641	50.155	54.441	104.596
2016	30.354	49.702	53.954	103.656
2015	30.051	49.228	53.431	102.659

Sumber: BPS Lombok Tengah, 2020

Tabel 4.1 mengikhtisarkan jumlah populasi di desa-desa di kecamatan Pujut yang termasuk dalam kawasan pengembangan KEK Mandalika termasuk proyek MotoGP Mandalika. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Sukadana, dengan 663,9 jiwa per km². Sedangkan desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kuta, dengan 385,5 jiwa per

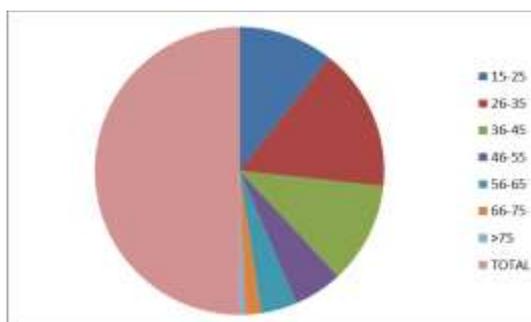
km². Namun di antara desa-desa terdampak, Sengkol memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu dengan 11.304 jiwa– sekitar dua kali lipat jumlah penduduk Sukadana yang didiami 5.335 jiwa. Kuta dan Mertak masing-masing didiami oleh 9.361 dan 7.725 jiwa. Terkait wilayah administratif, Kuta adalah desa yang paling luas (23,66 km²) atau sekitar tiga kali lipat luas wilayah Sukadana (7,83 km²). Wilayah Mertak dan Sengkol juga jauh daripada Sukadana, yaitu 14,27 km² dan 18,36 km². Umumnya, rumah tangga di sekitar wilayah terdampak beranggotakan 3 atau 4 jiwa per KK. Sebagai contohnya, rata-rata besar KK di Kecamatan Pujut adalah 3.41 jiwa per KK. Demikian pula jumlah KK di desa-desa terdampak berkisar dari 3,18 jiwa per KK (Mertak) hingga 4.03 jiwa per KK (Kuta).

Profil Responden

Dari gambaran umum kondisi geografis dan demografis tersebut, penelitian ini mengambil sekitar 311 responden yang tersebar secara merata. Secara detil, profil responden tersebut tergambar dalam tabel-tabel berikut:

1) Umur

15-25	66
26-35	100
36-45	71
46-55	34
56-65	25
66-75	11
>75	4
TOTAL	311



2) Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	133	42.8	42.8	42.8
	Perempuan	178	57.2	57.2	100.0
	Total	311	100.0	100.0	

3) Pendidikan

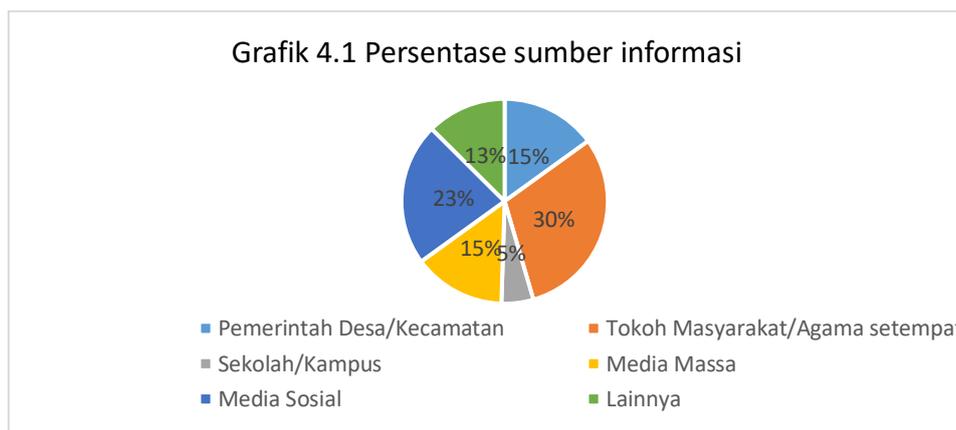
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	105	33.8	33.8	33.8
	SLTP	51	16.4	16.4	50.2
	SLTA	38	12.2	12.2	62.4
	SMK	38	12.2	12.2	74.6
	D3, S1	16	5.1	5.1	79.7
	Tidak Sekolah	63	20.3	20.3	100.0
	Total	311	100.0	100.0	

4) Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pedagang	36	11.6	11.6	11.6
	Tani	62	19.9	19.9	31.5
	Buruh	19	6.1	6.1	37.6
	Wiraswasta	30	9.6	9.6	47.3
	pegawai negeri/ASN	1	.3	.3	47.6
	tidakbekerja	62	19.9	19.9	67.5
	Lainnya	101	32.5	32.5	100.0
	Total	311	100.0	100.0	

Sumber Informasi Publik Pembangunan Sirkuit MotoGP Mandalika

Aspek Kognitif terkait penerimaan dan kesediaan penduduk sekitar KEK Mandalika untuk berperan serta dan mengambil manfaatnya dirumuskan dalam pertanyaan: *Apa sumber informasi pertama dan utama tentang pengembangan KEK Mandalika bagi warga sekitar kawasan?* Rangkuman jawaban responden ditunjukkan dalam grafik 4.1.



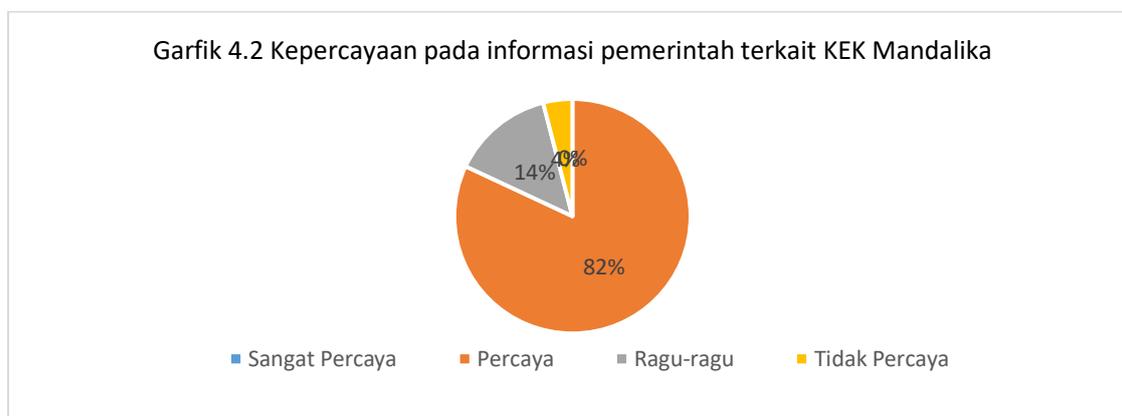
Grafik di atas memperlihatkan bahwa tokoh masyarakat/agama setempat menjadi sumber informasi tertinggi bagi masyarakat sekitar KEK Mandalika terkait pengembangan KEK Mandalika termasuk sirkuit MotoGP yakni sebesar 30%. Urutan kedua sebagai sumber informasi tersebut adalah media sosial (23%), media massa dan pemerintah setempat (masing-masing 15%), dan lainnya (seperti: cerita dari tetangga, dan 'tidak tahu') sebanyak 13% dan yang terakhir adalah sekolah/kampus (5%).

Realitas keberadaan tokoh masyarakat lokal sebagai sumber informasi publik di satu sisi menunjukkan ciri masyarakat pedesaan sebagaimana terlihat pada profil para responden namun di sisi lain memperlihatkan belum teroganisirnya diseminasi informasi publik. Jika mengaitkan fenomena tersebut dengan kendala yang sering ditemui dalam pengembangan KEK di Indonesia sebagaimana hasil riset Damuri dkk (2015) dari CSIS, maka desentralisasi informasi publik yang cenderung berada pada aktor lokal dan media sosial menunjukkan

adanya kerumitan koordinasi antar lembaga terutama pemerintah pusat, daerah dan investor, serta masyarakat setempat.

Kredibilitas Informasi Publik Pembangunan Sirkuit MotoGP Mandalika

Resepsi masyarakat sekitar KEK Mandalika terkait pengembangan kawasan KEK & MotoGP Mandalika pada aspek afektif digali melalui pertanyaan: *Seberapa jauh tingkat kepercayaan warga sekitar KEK Mandalika terhadap informasi dari pemerintah yang diperoleh tentang pengembangan KEK Mandalika khususnya pembangunan sirkuit MotoGP?* Jawaban responden mewakili proses kognitif dan afektif subjek atas informasi terkait pengembangan kawasan KEK Mandalika yang ada di tengah-tengah wilayah hidup mereka. Rangkuman jawaban para responden tampak dalam grafik 4.2.



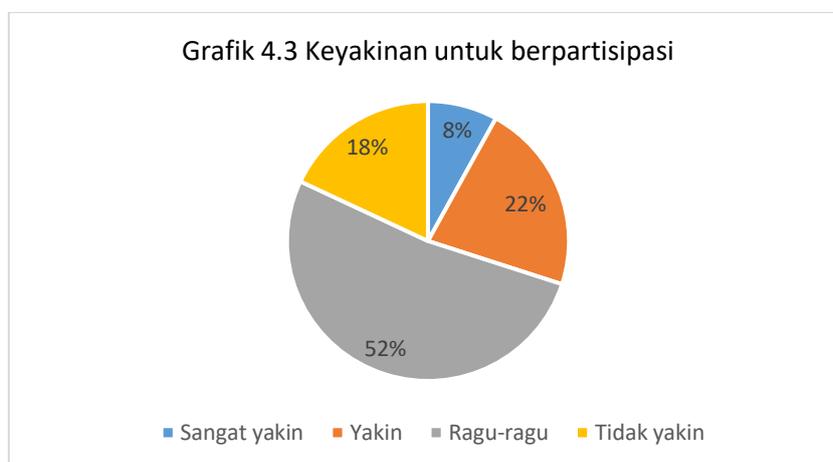
Grafik 4.2 menunjukkan bahwa hampir semua responden (82%) mempercayai informasi yang diberikan oleh pemerintahan setempat terkait pengembangan KEK Mandalika dan sirkuit MotoGP. Sekalipun demikian, sekitar 14% masih merasa ragu-ragu dan 4% responden tidak mempercayainya.

Besarnya kredibilitas publik pada informasi publik oleh pemerintah daerah tersebut berakar pada besarnya peran pemerintah daerah terutama pemerintah kabupaten Lombok Tengah yang menjadikan pengembangan KEK Mandalika sebagai program prioritas pembangunan kawasannya. Penelitian Ramdani (2020) menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten Lombok Tengah sebagai aktor pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang berperan paling besar dibandingkan level pemerintah yang lainnya. Hal ini bisa terlihat pada institutional setting aspek spasial. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Lombok Tengah memberikan penjelasan secara detail mengenai pembagian kawasan pariwisata menjadi kawasan pengembangan utara, kawasan pengembangan tengah, dan kawasan pengembangan selatan. Sedangkan peraturan lain yang menyangkut Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika hanya membahas mengenai deliniasi dan batas-batasnya saja.

Kesiapan Berpartisipasi Sosial-Ekonomi

Resepsi masyarakat sekitar KEK Mandalika terkait pengembangan kawasan KEK & MotoGP Mandalika pada aspek konatif digali melalui pertanyaan: *Seberapa besar keyakinan warga sekitar KEK Mandalika akan kemampuan mereka sendiri untuk berperan serta dan*

mengambil manfaat dari pengembangan KEK Mandalika? Jawaban atas pertanyaan ini mengungkapkan kehendak (*willingness*) yang menjadi disposisi masyarakat setempat dalam menyambut kehadiran kawasan ekonomi khusus kelas dunia tersebut. Rangkuman jawaban para responden terdapat dalam grafik 4.3.



Grafik 4.3 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden menyatakan ragu-ragu (52%) bahwa mereka dapat mengambil peran dan manfaat dari kehadiran dan kemajuan pengembangan KEK Mandalika khususnya sirkuit MotoGP. Bahkan, sebanyak 18% menyatakan tidak yakin. Sementara itu, yang merasa yakin sebanyak 22%, dan sangat yakin sebanyak 8%.

Beririsan dengan temuan tersebut, hasil survei Ardana, dkk (2020) dengan sumber data primer dari 50 responden di empat desa di sekitar KEK Mandalika yaitu, Desa Kuta, Prabu, Mertak, dan Sukadana menunjukkan bahwa 74% warga siap berkontribusi pada berbagai bidang usaha, 24% belum siap dengan beragam alasan, dan 2% menyatakan tidak siap. Bidang-bidang usaha tersebut adalah perdagangan umum 32%, jasa umum 22%, perikanan/nelayan 18%, warung/rumah makan 7%, jasa tenaga kerja hotel 7%, dan bidang keamanan 11%, dan bidang pertanian 3%. Jika dicermati, kesiapan berkontribusi oleh warga sekitar tersebut tidak serta merta menunjukkan keyakinan warga setempat akan manfaat langsung kehadiran sirkuit MotoGP Mandalika terhadap hidup sosial, ekonomi, budaya bahkan politik mereka di masa depan. Masih sangat diperlukan pendalaman pernyataan “siap” tersebut.

Simpulan

Salah satu megaprojek dalam pengembangan KEK Mandalika adalah pembangunan Sirkuit Internasional MotoGP yang kini telah mulai digunakan sejak November 2021. Idealnya, penduduk sekitar KEK menjadi kelompok warga yang paling diuntungkan oleh kehadiran kawasan khusus tersebut. Idealisme ini dapat terwujud jika informasi publik dari pemerintah terkait proyek tersebut dapat diketahui dan dipercaya warga setempat untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi utama bagi masyarakat sekitar kawasan KEK Mandalika yakni 4 desa di kecamatan Pujut berturut-turut adalah pemuka masyarakat/agama setempat sebesar 30%, media sosial (23%), media massa 15%, pemerintah setempat 15%, dan lainnya (cerita dari tetangga, dan ‘tidak

tahu') sebanyak 13% dan sekolah/kampus (5%). Pada kredibilitas informasi, hampir semua responden (82%) mempercayai informasi yang diberikan oleh pemerintahan setempat terkait pengembangan KEK Mandalika dan sirkuit MotoGP. Sekalipun demikian, sekitar 14% masih merasa ragu-ragu dan 4% responden tidak mempercayainya. Pada aspek kesiapan berpartisipasi, separuh jumlah responden menyatakan ragu-ragu (52%) bahwa mereka dapat mengambil peran dan manfaat dari kehadiran dan kemajuan pengembangan KEK Mandalika khususnya sirkuit MotoGP. Bahkan, sebanyak 18% menyatakan tidak yakin. Sementara itu, yang merasa yakin sebanyak 22%, dan sangat yakin sebanyak 8%. Terlihat bahwa sedikitnya peran pemerintah daerah sebagai sumber informasi publik pembangunan tersebut berimplikasi pada sikap ketidaksiapan berpartisipasi oleh warga sekitar KEK Mandalika. Diperlukan riset lanjutan terutama pasca berlangsungnya pagelaran internasional seperti WSBK 2021 dan MotoGP 2022 untuk mendapatkan perbandingannya sekaligus menggali keutuhan informasi yang diperlukan oleh publik sekitar wilayah KEK Mandalika.

Daftar Pustaka

- Adi, T. N. (2012). Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi. *Acta diurna*, 8(1).
- BPS Lombok Tengah. (2020). *Kecamatan Pujut dalam Angka 2020*. Dapat diakses pada laman: <https://lomboktengahkab.bps.go.id/publication/download.html>
- Damuri, Y.R, David Christian, & Raymond Atje. (2015). *Kawasan Ekonomi Khusus dan Strategis di Indonesia: Tinjauan Atas Peluang dan Permasalahan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies. Available at https://www.csis.or.id/uploaded_file/research/special_economic_zone_policy_framework_and_prospects.pdf
- Ernawati & Kurniawan,T. (2002). Partisipasi Publik: Konsep dan Metode. *Mimbar*, Volume XVIII No. 1 Januari – Maret 2002: 1 – 30
- Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). (2018). *Rencana Pengembangan Masyarakat Adat (RPMA) Mandalika Urban and Tourism Infrastructure Project Draft*. Jakarta: ESC. Available on: <https://www.aiib.org/en/projects/approved/2018/download/indonesia-mandalika/Indigenous-Peoples-Development-Plan-Bahasa.pdf>
- Kompas.com. (2021). "Ini Progres Pembangunan Sirkuit MotoGP Mandalika", <https://regional.kompas.com/read/2020/02/20/17305971/ini-progres-pembangunan-sirkuit-motogp-mandalika>.
- Livingstone, S., and Das, R. (2013) Interpretation/Reception. In P. Moy (Ed.), *Oxford Bibliographies Online: Communication*. Oxford: Oxford University Press. doi: 10.1093/obo/9780199756841-0134
- Qu, M. & Cheer, J. M. (2021) Community art festivals and sustainable rural revitalisation, *Journal of Sustainable Tourism*, 29:11-12, 1756-1775, DOI: 10.1080/09669582.2020.1856858
- Ramdani, Z.A. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Plaeearth*. Vol.5 No.1. <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1639>.
- Schmitz, D., et al. (2015). Reception studies: state of the issue and challenges ahead. *Intercom – RBCC*. São Paulo, v.38, n.1, p. 109-127, jan./jun. 2015. DOI: 10.1590/1809-5844201515.
- Stevenson, N. (2021). The contribution of community events to social sustainability in local neighbourhoods, *Journal of Sustainable Tourism*, 29:11-12, 1776-1791, DOI: 10.1080/09669582.2020.1808664
- Eukn.eu. (2020). "What is Public Participation", <https://www.eukn.eu/policy-labs/policy-lab-for-cy-public-participation-in-the-development-process/general-introduction/what-is-public-participation/>. Retrieved 20 Juni 2020.